

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan salah satu organisasi geo-politik dan ekonomi sebagai salah satu bentuk kerja sama antar negara, di bentuk pada tanggal 8 Agustus 1967, yang terdiri dari sepuluh negara antara lain : Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam. Latar belakang pembentukan ASEAN ialah untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil dan sejahtera, dimana terdapat banyak persamaan diantaranya adalah letak geografis yang saling berdampingan yaitu berada disebelah timur India dan Cina dengan negara berpenduduk yang besar, dengan penduduk yang besar membuka potensi pasar yang besar pula untuk ASEAN..



Sumber : World Atlas

Gambar 1.1
Peta Negara ASEAN

Negara ASEAN menerapkan sistem ekonomi terbuka yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan dari dunia internasional, yang implikasinya sangat besar terhadap negara-negara ASEAN yang menerapkan strategi pembangunan ekonomi serta industri yang berorientasi pada ekspor, karena wilayah di Asia Tenggara terdapat sumber daya alam yang melimpah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian penduduk. Selain itu, tujuan di bentuknya organisasi ini adalah agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta sosial budaya di kawasan Asia Tenggara, meningkatkan kerja sama serta saling membantu kepentingan bersama dengan internasional maupun regional.

Dalam makro ekonomi pertumbuhan ekonomi dapat menjadi masalah dalam jangka panjang, setiap negara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda beda, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam pencapaian pendapatan negara. Sehingga, perlu dilakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melewati berbagai tahap sebelum pencapaian tingkatan yang paling tinggi, dan diikuti dengan pembangunan ekonomi berupa struktur ekonomi, sosial dan mental masyarakat. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan suatu negara maka dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan peningkatan pendapatan dari masyarakat di suatu negara (Sukirno, 2005).

Tingkat Pendapatan masyarakat menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat yang lebih tinggi atau rendah dan bermacam-macam (Mankiw, 2012), peningkatan finansial pada sebagian besar keluarga di suatu negara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Masing-masing negara akan berupaya untuk meningkatkan pendapatannya dengan produksi, perdagangan, dan investasi baik dalam maupun luar negeri dan berbagai aktivitas ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan nasional suatu negara, dengan menjalin kerjasama antar negara lain maka mempermudah dan memperlancar masing-masing negara dalam menjalankan aktivitas ekonomi antar negara lainnya.

Pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara pada suatu periode tertentu disebut juga sebagai pendapatan perkapita, yang mana pendapata perkapita tersebut menjadi salah satu tolak ukur bagi kesejahteraan disuatu negara. Pendapatan perkapita yang merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang dinamakan *standard of living*, dimana negara dengan pendapatan perkapita yang tinggi biasanya *standard of living* atau tingkat kesejahteraan yang lebih baik, dicerminkan dengan pendapatan perkapita yang tinggi dan memiliki kualitas hidup yang lebih sejahtera di bandingkan dengan negara miskin. Klasifikasi pendapatan per kapita negara-negara di dunia :

Tabel 1.1
Klasifikasi Pendapatan Perkapita

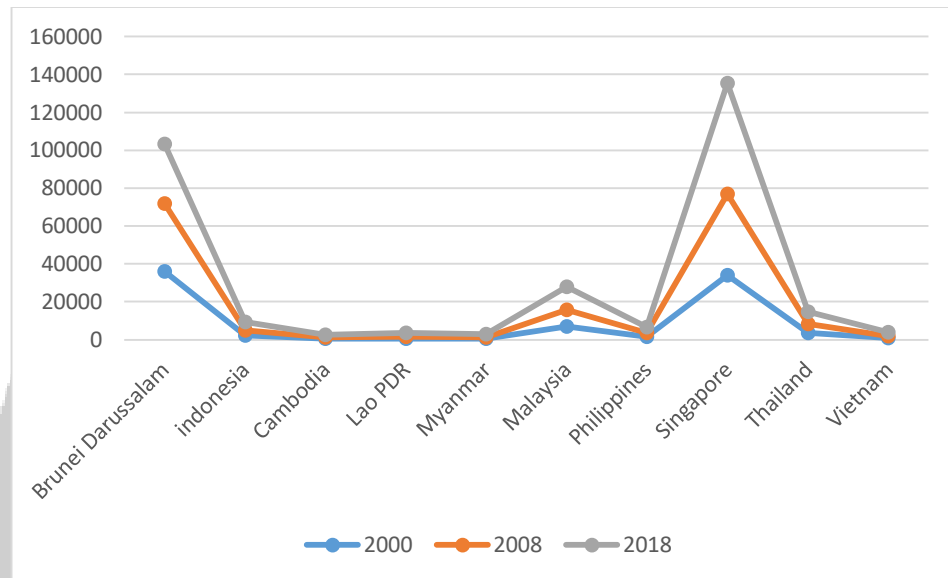
<i>Low Income</i>		< = US\$ 1,005
<i>Middle</i>	<i>Low Middle</i>	US\$ 1,006- US\$ 3,955
<i>Income</i>	<i>Upper Middle</i>	US\$ 3,956 - US\$ 12,235
<i>High Income</i>		> US\$ 12,235

Sumber :World Bank (2016)

(World Bank, 2016) Kawasan Asia digolongkan sebagai negara yang sedang berkembang di dunia kini telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, menurut data pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia dimulai sejak era 1960-an dan mencapai pertumbuhan paling tinggi pada tahun 1990-an, dimana dalam kurun waktu yang hamper 3 dekade, yang awalnya tergolong sebagai negara yang *low income* dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah telah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya hingga menjadi kategori *middle income*.

“*Middle income trap*”, yaitu suatu negara yang berada dalam keadaan pendapatan menengah ke bawah yang tidak bisa untuk meningkatkan pendapatan mereka ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi pada periode waktu tertentu (Felipe, 2012), keadaan tersebut terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor ekonomi salah satunya adalah ketidakstabilan pendapatan perkapita, yang mana pendapatan perkapita menjadi tolak ukur kesejahteraan suatu negara.

Yugo Febtiyanto (2016) dalam penelitian terdahulu penulis menganalisis faktor yang menjadi penentu pendapatan perkapita sebagai upaya menghindari *Middle Income Trap*, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, menggunakan pendekatan *Error correction Model* (ECM) yang menganalisis pengaruh Nilai Tambah Pertanian (NTP), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Foreign Direct Investment* (FDI), kurs, dan inflasi. Berdasarkan hasil analisis, Nilai Tambah Pertanian (NTP) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan, tetapi dalam jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Tetapi, variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) meskipun berpengaruh positif tetapi tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Variabel kurs dalam jangka pendek tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita, namun dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Inflasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.



Sumber : World Bank

Gambar 1.2

Pendapatan Perkapita Negara ASEAN (2000,2008, Dan 2018)

Pada periode tahun 2000-2018, negara-negara di kawasan ASEAN memiliki pendapatan perkapita yang sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2000 pendapatan perkapita masih berada pada tingkat yang relatif rendah pada rata-rata 8.62 juta US\$, tetapi seiring berjalannya waktu tingkat pendapatan perkapita di negara ASEAN mengalami peningkatan yang berfluktuatif dapat dilihat pada tahun 2018 rata-rata sebesar 12,2 juta US\$. Terdapat beberapa negara ASEAN yang memiliki tren perkembangan pendapatan perkapita yang lebih tinggi, seperti Singapore, Brunei Darussalam, dan Malaysia dilihat dari grafik yang lebih tinggi daripada negara lain.

Suatu negara membutuhkan dana yang cukup besar untuk membangun negaranya, keterbatasan yang terjadi di beberapa negara berkembang disebabkan oleh modal, salah satu upaya agar dapat memenuhi

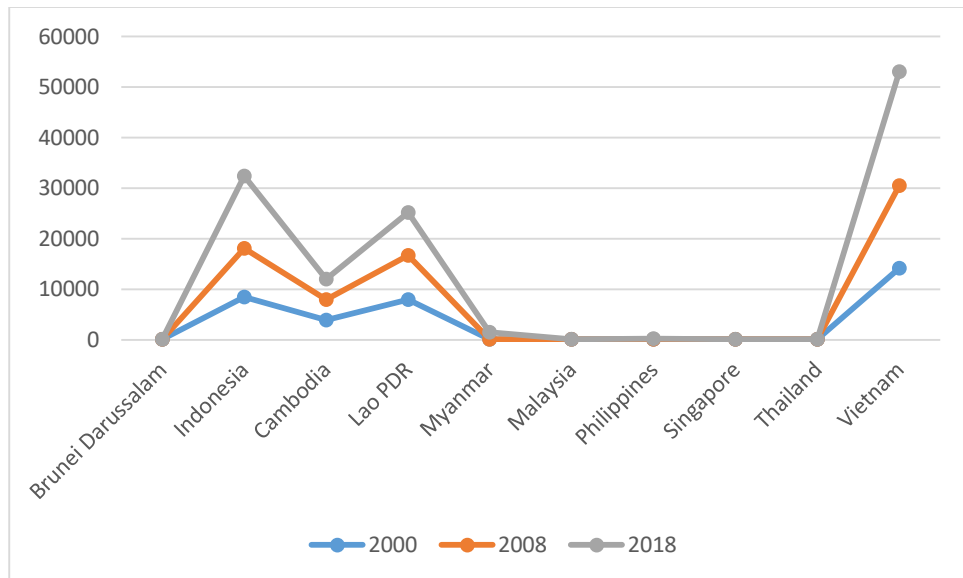
kebutuhan dana bisa berasal dari dalam maupun luar negeri, salah satu sumber dana dari luar negeri dapat diperoleh dari Investasi Asing atau *Foreign Direct Investment (FDI)*. Bagi suatu negara Investasi Asing atau *Foreign Direct Investment (FDI)* memiliki peranan besar untuk melengkapi kebutuhan investasi dalam negeri, yang mana investasi dapat meningkatkan kemampuan produksi dan menjadi media transfer teknologi dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan dalam hal produksi, investasi dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dalam negeri dengan transfer teknologi yang dibawa bersamaan dengan masuknya investasi.

Selain Investasi suatu negara membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memegang peran paling penting dibandingkan sumberdaya lainnya, karena manusia memiliki kemampuan dalam berfikir dan bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Sumber daya manusia dapat dilihat dari aspek kualitas, yaitu segala potensi yang berada pada diri manusia baik berupa akal maupun pikiran, skill, emosional, tenaga dan sebagainya yang mampu digunakan untuk dirinya sendiri maupun organisasi ataupun perusahaan disebut sebagai Sumber Daya Manusia. Secara operasional, untuk dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilakukan melalui beberapa sektor pembangunan, seperti sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan pendidikan (Mulyadi S, 2003). Sehingga manusia dituntut agar mampu berkompetensi dalam berinovasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi dari segala bidang, meningkatkan kualitas SDM, berarti sama saja dengan investasi manusia

untuk jangka panjang, karena dalam menempuh pendidikan tidak secara otomatis menjadikan dirinya berkualitas, masih diperlukan proses dalam dunia kerja menuju jenjang yang lebih ahli. Selain itu dilihat dari aspek kualitas, Sumber Daya Manusia dapat pula dilihat dari aspek kuantitasnya, yaitu jumlah penduduk yang mampu bekerja.

Pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi yang memberikan sumbangan langsung terhadap pendapatan negara melalui peningkatan mutu keterampilan dan produktivitas kerja, pendidikan yang mempunyai fungsi menyiapkan input dalam proses produksi berupa angkatan kerja untuk dapat produktif dengan kualitas yang baik. Selanjutnya akan dapat mendorong terhadap peningkatan output yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan asumsi apabila mutu pendidikan semakin tinggi maka dapat meningkatkan produktivitas angkatan kerja, dan akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat pada suatu negara (Mulyadi S. 2003).

Exchange Rate atau nilai tukar (kurs) menjadi salah satu indikator sektor perdagangan di antara dua negara atau lebih, nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing terhadap uang domestic atau sebaliknya mata uang domestic terhadap mata uang asing (Lubis : 2014), atau kesepakatan penentuan harga antara kedua negara untuk melakukan perdagangan (Mankiw, 2007).



Sumber : World Bank

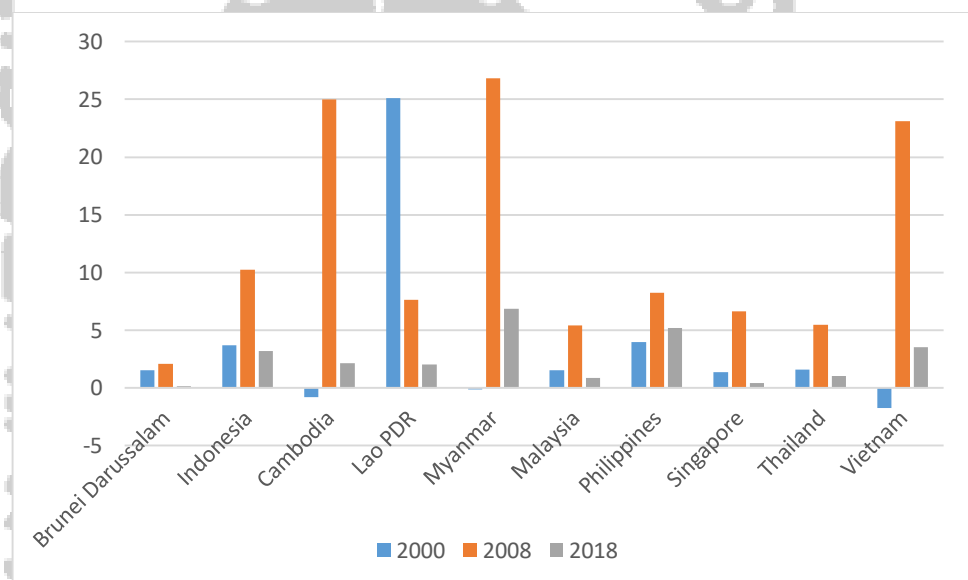
Gambar 1. 3

Exchange Rate di negara ASEAN (2000, 2008, dan 2018)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan *Exchange rate* atau nilai tukar di negara ASEAN pada periode tahun 2000-2018 mengalami pergerakan yang fluktuatif, pada tahun 2000 rata-rata nilai tukar di negara ASEAN sebesar 3,44 juta US\$, pada tahun 2008 rata-rata sebesar 3,89 juta US\$ dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun rata-rata sebesar 5,09 juta US\$.

Selain nilai tukar, inflasi juga mempengaruhi perekonomian disuatu negara, Sukirno (2011) dalam bukunya menuliskan bahwa inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian, salah satu akibatnya akan berdampak pada perlambatan perekonomian. Inflasi adalah suatu pergerakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus serta saling mempengaruhi dalam jangka waktu

tertentu. Dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan efek buruk diantaranya investasi produktif akan berkurang, semakin banyaknya pengangguran tercipta, produk-produk negara tidak mampu bersaing di pasar internasional, ekspor menurun sedangkan impor meningkat, dan neraca pembayaran akan memburuk. Sehingga pemerintah harus menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku tetap berada di tingkat yang rendah. Dalam Grafik 1.4 berikut menunjukkan pergerakan tingkat inflasi di negara ASEAN pada tahun 2000-2018 :



Sumber : World Bank

Gambar 1.4
Pergerakan Inflasi Negara ASEAN (2000, 2008 Dan 2018)

Berdasarkan grafik diatas, rata-rata perubahan tingkat inflasi yang fluktuatif pada kisaran rata-rata 3,61 % di tahun 2000, Myanmar menempati posisi inflasi yang paling tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya pada kurun waktu 5 tahun terakhir dengan jumlah 6,9 % di tahun

2018, diikuti negara Filipina sebesar 5,2 % dan Vietnam sebesar 3,5%. Sedangkan Indonesia walaupun urutan inflasi yang tertinggi di ASEAN sebesar 3,2 % pada tahun 2018 tetapi cenderung stabil bahkan telah mampu menekan inflasi selama 1 periode pada awal tahun 2014 sebesar 6% menjadi 3% pada tahun 2018.

Kekurangan pada penelitian sebelumnya diantaranya adalah karena keterbatasan literature topik yang merupakan fenomena baru di ekonomi pembangunan sehingga belum memiliki definisi yang baku, selain itu cakupan negara ASEAN yang digunakan secara tidak menyeluruh. Variabel yang digunakan tidak dapat diakomodasi dengan baik karena ketersediaan data dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel dan rentang waktu yang lebih lama.

Sehingga berlandaskan latar belakang, isu-isu terkait dan penelitian sebelumnya maka penulis mempunyai ketertarikan dalam melakukan penelitian ini, karena pada penelitian sebelumnya terdapat banyak perbedaan seperti penggunaan variabel berikut, yaitu : inflasi, *Foreign Direct Investment* (FDI), *Exchange rate*, angkatan kerja dan pendidikan sehingga dengan penambahan variabel tersebut akan adanya pembaharuan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan perkapita di negara ASEAN dengan periode yang lebih *up to date*. Sehingga penulis mengambil judul : “Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan di Negara ASEAN”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh variabel infasi terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN ?
2. Bagaimana pengaruh variabel *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN ?
3. Bagaimana pengaruh variabel *Exchange Rate* atau kurs terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN ?
4. Bagaimana pengaruh variabel angkatan kerja terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN ?
5. Bagaimana pengaruh variabel pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh variabel infasi terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN.
2. Menganalisis pengaruh variabel *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN.
3. Menganalisis pengaruh variabel *Exchange Rate* atau kurs terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN.
4. Menganalisis pengaruh variabel angkatan kerja terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN.
5. Menganalisis pengaruh variabel pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan di negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Terhadap saya sendiri, yang berstatus mahasiswa Ilmu Ekonomi, berharap dengan dilakukannya penelitian ini bisa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ilmu tentang tolak ukur kesejahteraan di suatu negara.
2. Terhadap pemerintah, berharap dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di suatu negara.
3. Terhadap bidang pendidikan, berharap dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian terkait pendapatan per kapita yang dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan di suatu negara.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan pembahasan laporan tugas akhir ini dijelaskan sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan terkait judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan dari penelitian skripsi ini.

Bab II : Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Pada bab ii dijelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam mencari pembuktian serta solusi yang teapt untuk perumusan hipoesis yang akan diajukan. Sehingga sebagai acuan akan diuraikan juga penelitian sebelumnya untuk mendukung perumusan hipotesis dan kerangka hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan sumber data yang didapatkan, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : Hasil Analisis Data

Pada bab ini berisikan mengenai deksripsi data penelitian, pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil analisi dari penelitian. Selanjutnya analisis data serta penjabarannya berdasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, maka permasalahan yang telah diuraikan pada Bab I dapat dipecahkan dan menemukan solusi yang tepat.

Bab V : Kesimpulan Dan Saran

Pada bab ini berisikan tentang simpulan dan saran-saran yang dikemukakan berdasarkan penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan.